

Penerapan Metode *Show and Tell* Untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Rinjani DW Unram

Bq. Ainul Azmi^{1*}, I Made Suwasa Astawa², Maharani³

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mataram, Indonesia

²Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mataram, Indonesia

³PAUD Rinjani DW Universitas Mataram, Indonesia

*E-mail: bq.ainulazmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun. Percaya diri adalah sikap mental seseorang atas keyakinan kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga membentuk sikap positif yang dapat menempatkan dirinya dalam kondisi atau keadaan apapun. Manfaat percaya diri bagi anak adalah anak dapat berinteraksi sosial, meningkatkan keberanian diri dan komunikasi, tidak mudah menyerah serta dapat mencapai hasil belajar yang baik serta prilaku dan sikap anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan percaya diri anak menggunakan metode *show and tell*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dan tempat penelitian ini berlokasi di PAUD Rinjani Dw Unram. Subjek penelitian terdiri dari 10 anak kelompok B2. Hasil peningkatan pada Siklus I dan siklus II yaitu pada indikator anak mengerjakan tugas secara mandiri yaitu sebesar 41,6%, pada indikator anak berani tampil didepan teman-temannya sebesar 55%, pada indikator anak menceritakan hasil karyanya sebesar 35%, pada indikator anak mengungkapkan pendapatnya berdasarkan benda yang ditunjukkan guru sebesar 38,3% dan pada indikator anak menerima tantangan baru yang diberikan guru sebesar 45%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *show and tell* dapat meningkatkan kemampuan percaya diri anak. Hasil dari total peningkatan dari siklus I dan siklus II sebanyak 42,98%.

Kata Kunci: *Metode Show and Tell; Kemampuan Percaya Diri; Anak*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) jenjang pendidikan yang sebelum menempuh pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar. Yang merupakan suatu upaya pembinaan rangsangan atau stimulus. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak. Menurut Suyadi (2015: 22) pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti agama-moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik dan seni. Anak yang terpenuhi segala kebutuhan fisik maupun psikis di awal perkembangan diperkirakan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Tidak hanya kemajuan dalam aspek bahasa, fisik, kognitif, nilai agama dan moral, namun juga aspek emosi dan sosial. Perkembangan emosi menjadi salah satu aspek yang perlu diarahkan dan dikembangkan karena berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

(Suryana, 2016:42). Menurut Goleman dalam Ndari (2018:11) mendefinisikan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan atau getaran jiwa yang muncul sebelum atau sesudah terjadinya sesuatu serta diikuti serangkaian kecenderungan untuk bertindak yang umumnya disertai dengan aktivitas badaniah atau perilaku. Emosi terjadi karena beberapa rangsangan dimulai sejak dalam kandungan dengan proses mekanisme melalui tahapan *elicitors, receptors, state, expression, dan experience*. Kemudian membentuk pola perkembangan emosi yang disertai dengan perkembangan tempramen, kedekatan, rasa percaya diri dan perkembangan otonomi.

Bentuk emosi ditinjau dari penampakkannya dibagi menjadi dua yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Sedangkan bentuk emosi ditinjau dari efek yang ditimbulkan dibagi menjadi emosi positif dan emosi negatif. Emosi sangat terkait dengan percaya diri seseorang. Semakin banyak pengaruh emosi yang menyenangkan atau emosi positif, maka akan meningkatkan rasa percaya diri anak. Begitupun sebaliknya, semakin banyak pengaruh emosi yang tidak menyenangkan atau emosi negatif, maka anak menjadi tidak puas terhadap diri sendiri sehingga dapat mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki. Perkembangan emosi itu memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Emosi berpengaruh terhadap perilaku, keberhasilan seseorang serta kecakapan sosial (Yudhanegara, F., Syihabudin, A., & Reviyanti, E. (2020).

Percaya diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Wahyuni (2017:3) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki, diinterpretasikan dan di ekspresikan dalam kehidupannya. Anak dapat dikatakan percaya diri apabila anak dapat berani tampil didepan, anak mampu mengerjakan tugasnya sendiri, anak bangga terhadap hasil karya buatan sendiri, dan anak dapat mengungkapkan serta mempertahankan pendapatnya. Mengacu Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Rasa percaya diri yang dimaksud adalah dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Kepercayaan diri tidak dibawa sejak lahir. Kepercayaan diri mulai ditumbuhkan dan distimulai sejak dini. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi anak untuk menapaki roda kehidupan. Kepercayaan diri akan menjadi modal untuk kesuksesan anak kelak. Anak akan lebih cepat bergaul, lebih cepat menguasai keahlian dan lebih siap menghadapi masalah. Anak yang memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu untuk menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Saat dewasa anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan yang berlebihan pada orang lain. Nazla, T., & Fitria, N. (2021).

Percaya diri adalah sikap mental seseorang atas keyakinan kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga membentuk sikap positif yang dapat menempatkan dirinya dalam kondisi atau keadaan apapun. manfaat percaya diri bagi anak adalah anak dapat berinteraksi sosial, memiliki mental yang kuat, dapat memecahkan masalah sendiri, meningkatkan keberanian diri dan komunikasi, dapat mengendalikan emosi, menumbuhkan sikap optimis, tidak mudah menyerah serta dapat mencapai hasil belajar yang baik serta perilaku dan sikap anak. Percaya diri tidak hanya terbentuk begitu saja, melainkan dibentuk pemberian penghargaan dapat berupa pujian sebagai apresiasi, motivasi atau dorongan, membentuk kepribadian yang baik. Membentuk kepercayaan diri anak tidak bisa dilakukan secara instan, disini memerlukan sebuah proses dalam menumbuhkannya. Membentuk kepercayaan diri anak dilakukan dengan sering memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktivitas bantu diri dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan sendiri maupun

berinteraksi. Dengan memberikan kesempatan pada anak maka secara tidak langsung dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena anak diberi kesempatan untuk menyelesaikan sebuah tantangan yang akan terjadi pada dirinya. (Antini, 2019)

Rendahnya rasa percaya diri tersebut terlihat bahwa dalam setiap kegiatan guru selalu mengajukan pertanyaan yang sebetulnya dapat dijawab oleh setiap anak. Tetapi, hanya sedikit anak yang menjawab dengan percaya diri. Kebanyakan anak menjawab dengan cara berbisik-bisik kepada temannya. Selain itu, beberapa anak juga lebih suka menyendiri daripada bermain dengan teman lain, tidak percaya diri dengan kemampuannya, mengandalkan orang lain dan tidak berani menunjukkan hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Kurangnya rasa percaya diri ini dapat menghambat perkembangan yang lainnya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk pengembangan kepercayaan diri anak yang dilakukan sekolah adalah melalui metode *Show and Tell*. Metode *Show and Tell* adalah kegiatan dimana anak bercerita di depan kelas mengenai barang ataupun mainan yang disukainya menceritakan hasil karya dengan bangga kepada teman - teman dikelasnya.

Menurut Tilaar (2013: 103), *show and tell* adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari. Sementara Suyanto (2005: 145) menyatakan bahwa metode *show and tell* digunakan untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Setiap hari guru dapat meminta dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkan. Saat anak bercerita, guru dapat melakukan asesmen pada anak tersebut. Guru dapat melanjutkan topik yang dibicarakan anak sebagai pembelajaran.

Musfiroh (2011: 5) mendefinisikan *show and tell* sebagai kegiatan yang menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu. Lebih lanjut Musfiroh menuliskan bahwa terdapat beberapa jenis *show and tell* yang dapat diterapkan, yakni: *Show and tell* dengan benda pribadi; *Show and tell* dengan makanan; dan *Show and tell* dengan gambar dan foto. Metode *show and tell* memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu melatih keterampilan berbahasa (menyimak, mendengar dan mengungkapkan), melatih kecakapan interaksi sosial, melatih memecahkan masalah, membiasakan anak observatif (teliti, atensif, absortif-reseptif), melatih keberanian dan percaya diri serta mengasah keterampilan *public-speaking*. Penerapan metode ini pada pembelajaran guru memberi contoh berupa benda nyata untuk anak. Fungsi benda tersebut untuk menstimulus anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, gagasan, maupun pengalaman tentang benda yang ditunjukkan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Kelompok B2 PAUD Rinjani Dw Unram tentang percaya diri anak usia 4-5 tahun dengan tema tanaman, guru menunjukkan gambar tanaman dan anak maju menceritakan tanaman yang ada di rumah masing-masing. Sekitar 2 dari 10 (20 %) Anak yang berani tampil didepan teman-temannya, sedangkan 8 dari 10 (80%) anak berani tampil didepan teman-temannya dengan bujukan terlebih dahulu, sekitar 3 dari 10 (30%) Anak mau menceritakan hasil karyanya, sedangkan 7 dari 10 (70%) anak mau menceritakan hasil karya namun suaranya kecil. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK Rinjani Dw Unram maka peneliti mengambil judul Penerapan *Metode Show and Tell* Untuk Meningkatkan kemampuan percaya diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Rinjani Dw Unram.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Agus Wasisto (2016) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat di artikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang di lakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan cara merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara partisipatif yang

bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas sebenarnya untuk memecahkan permasalahan secara nyata yang memang sedang di alami langsung dalam interaksi antara guru dengan anak didiknya guna menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di TK Rinjani Dw Unram dan subyek Penelitian ini adalah anak-anak TK Kelompok B2 atau usia 5-6 tahun. Dengan jumlah 10 orang anak, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Adapun prosedur penelitian, berdasarkan desain penelitian di atas adalah sebagai berikut: Tahapan Perencanaan (*Planning*); Tahapan Pelaksanaan Tindakan (*Act*); Tahapan Observasi; dan, Tahapan Refleksi (*Reflection*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk melihat kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui metode *show and tell* yang diterapkan, serta Dokumentasi dalam bentuk Foto dan Video. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data menurut Sugiyono (2011: 374), yaitu menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Indikator keberhasilan, dalam penelitian ini adalah apabila minimal 80% dari semua jumlah anak sudah mampu melakukan indikator-indikator bekerjasama yang terdiri dari:

Tabel.1 Kriteria Ketuntasan

Presentase Ketuntasan	Keterangan
>80	Sangat Baik
>60-80	Baik
>40-60	Cukup
>20-40	Kurang

(dalam Agus Wasisto, 2016)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase dengan formula sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi Aktivitas

n = Banyak anak/guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan peningkatan percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui pada Siklus I diuraikan dalam tabel, seperti berikut:

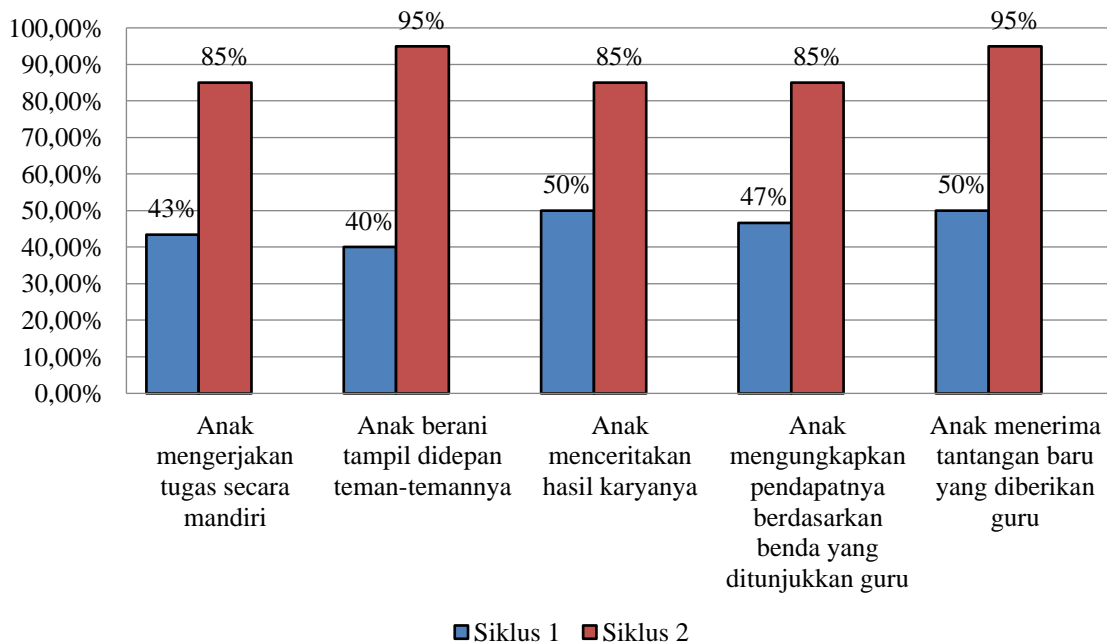
Tabel 2. Rekapitulasi Siklus I

Indikator	Anak mengerjakan tugas secara mandiri				Anak berani tampil di depan teman-temannya				Anak menceritakan hasil karyanya				Anak mengungkapkan pendapatnya berdasarkan benda yang ditunjukkan guru				Anak menerima tantangan baru yang diberikan guru			
	Skor				Skor				Skor				Skor							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tindakan 1	-	5	3	2	-	4	3	3	-	3	4	3	-	3	4	3	-	4	3	3
Persentase (%)	0	50	30	20	0%	40	30	30	0%	30	40	30	0%	30	40	30	0%	40	30	30
Tindakan 2	-	3	3	4	-	2	4	4	1	4	5	-	2	4	4	-	-	-	5	5
Persentase (%)	0	30	30	40	0%	40	30	40	0%	10	40	50	0%	20	40	30	0%	0%	40	50
Tindakan 3	-	-	3	7	-	1	4	5	-	3	7	-	-	2	8	-	-	-	3	7
Persentase (%)	0	20	30	70	0%	10	40	50	0%	0%	30	70	0%	0%	40	80	0%	0%	30	70
Rata-rata ketercapaian	0	33,	30	43,	0%	30	33,	40	0%	10,	36,	50	0%	16,	40	46,	0%	13,	33,	50
	%	4%	%	4%	%	4%	%	%	%	4%	7%	%	%	7%	%	7%	%	4%	4%	%

Hasil pengamatan peningkatan percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui pada Siklus II diuraikan dalam tabel, seperti berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Siklus II

Indikator	Anak mengerjakan tugas secara mandiri				Anak berani tampil didepan teman-temannya				Anak menceritakan hasil karyanya				Anak mengungkapkan pendapatnya berdasarkan benda yang ditunjukkan guru				Anak menerima tantangan baru yang diberikan guru				
	Skor				Skor				Skor				Skor				Skor				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Tindakan 4	-	-	2	8	-	-	1	9	-	-	2	8	-	-	-	8	-	-	-	1	9
Persentase (%)	0%	0	20	80	0%	0	10	90	0%	0%	20	80	0%	0%	0%	80	0%	0%	0%	10	90
		%	%	%		%	%	%		%	%	%		%	%	%		%	%	%	%
Tindakan 5	-	-	1	9	-	-	-	10	-	-	1	9	-	-	-	9	-	-	-	-	10
Persentase (%)	0%	0	10	90	0%	0	0%	10	0%	0%	10	90	0%	0%	0%	90	0%	0%	0%	0%	10
		%	%	%		%	%	0%		%	%	%		%	%	%		%	%	%	0%
Rata-rata ketercapaian	0%	0	15	85	0%	0	5%	95	0%	0%	15	85	0%	0%	0%	85	0%	0%	0%	5%	95
		%	%	%		%	%	%		%	%	%		%	%	%		%	%	%	%



Gambar 1. Diagram Persentase Kenaikan Setiap Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus I, hasil peningkatan pada Siklus I rata-rata ketercapaian anak mengerjakan tugas secara mandiri yaitu sebesar 43,4%, rata-rata ketercapaian anak berani tampil didepan teman-temannya sebesar 40%, rata-rata ketercapaian anak menceritakan hasil karyanya sebesar 50%, rata-rata ketercapaian anak mengungkapkan pendapatnya berdasarkan benda yang ditunjukkan guru sebesar 46,7% dan rata-rata ketercapaian anak menerima tantangan baru yang diberikan guru sebesar 50%. Untuk mencapai peningkatan dalam setiap indikator keberhasilan tersebut, pada siklus I pembelajaran menerapkan metode *show and tell* pada saat apersepsi guru menunjukkan benda kemudian anak menceritakan apa yang di tujuk oleh guru dan bagian penutup pembelajaran dengan anak yang maju menceritakan hasil karya nya selain itu metode *show and tell* ini dikemas dalam bentuk games edukatif agar anak belajar sambil bermain. Selain itu untuk meningkatkan minat belajar anak.

Adapun hasil data yang diperoleh pada Siklus II, hasil peningkatan pada Siklus II rata-rata ketercapaian anak mengerjakan tugas secara mandiri yaitu sebesar 85%, rata-rata ketercapaian anak berani tampil didepan teman-temannya sebesar 95%, rata-rata ketercapaian anak menceritakan hasil karyanya sebesar 85%, rata-rata ketercapaian anak mengungkapkan

pendapatnya berdasarkan benda yang ditunjukkan guru sebesar 85% dan rata-rata ketercapaian anak menerima tantangan baru yang diberikan guru sebesar 95%. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II ini dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan percaya diri anak karena nilai yang anak peroleh sudah memenuhi target yang telah ditentukan pada setiap indikator keberhasilan yaitu 80 %. Ketercapaian ini diperoleh melalui pembelajaran yang menggunakan metode *show and tell* mengajak anak secara langsung terlibat dalam proses kegiatan bercerita di depan kelas mengenai benda yang tunjukkan oleh guru maupun menceritakan hasil karyanya. Benda atau media yang digunakan untuk kegiatan metode *show and tell* adalah disesuaikan dengan topik pembelajaran yang sedang berlangsung selain itu metode *show and tell* di terapkan menggunakan games edukatif seperti games “siapa cepat dia dapat” dalam games ini anak akan dilatih untuk cepat dalam mengambil benda yang disebutkan kemudia menceritakan benda tersebut. Games edukatif ini selain menerapkan metode *show and tell* games ini juga bervariasi pada setiap siklus nya agar anak tidak bosan dalam bermain games.

Metode *show and tell* dapat membentuk perilaku percaya diri melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohmadhini dan Julianto (2016) “metode *show and tell* merupakan metode yang menarik dan bisa diterapkan dalam pembelajaran karena dengan menggunakan metode ini akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak”. Selain itu pembelajaran dengan metode *show and tell* tidak membuat anak bosan. Metode *show and tell* mengajak semua anak untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar, sehingga anak tidak hanya sebagai penonton atau pendengar saja, melainkan anak ikut terlibat dalam kegiatan yang akan dilakukan sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Anak yang distimulasi dengan metode *show and tell* kepercayaan dirinya lebih baik dikarenakan saat anak melakukan kegiatan *show and tell* teman-temannya akan memperhatikan dirinya sehingga rasa kepercayaan diri dan dihargai itu akan tumbuh. Anak merasa bahwa teman-temannya tertarik dan menunjukkan rasa ingin tahu padanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Antini dkk (2019) yang menyatakan bahwa saat anak melakukan *show and tell* akan menjadi momen yang bersinar bagi anak karena kepercayaan dirinya meningkat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadhini dan Julianto (2016) yang menyatakan bahwa metode *show and tell* diiringi musik dapat meningkatkan kepercayaan diri. Hasil yang didapatkan yaitu ada pengaruh yang signifikan penerapan metode *show and tell* diiringi musik terhadap kepercayaan diri anak kelompok A. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa metode *show and tell* dapat digunakan dalam menstimulasi kepercayaan diri anak.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa metode *show and tell* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menstimulasi kepercayaan diri anak. Semua anak diberikan kesempatan untuk tampil dan menceritakan pengalaman serta hasil karya. Selain itu semua anak distimulasi untuk bisa bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun temannya. Dengan ini maka semua anak akan menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian di PAUD Rinjani Dw Unram dengan anak usia 5-6 tahun di kelompok B2 ini terdapat peningkatan pada Siklus I dan siklus II yaitu pada indikator anak mengerjakan tugas secara mandiri yaitu sebesar 41,6%, pada indikator anak berani tampil didepan teman-temannya sebesar 55%, pada indikator anak menceritakan hasil karyanya sebesar 35%, pada indikator anak mengungkapkan pendapatnya berdasarkan benda yang ditunjukkan guru sebesar 38,3% dan pada indikator anak menerima tantangan baru yang

diberikan guru sebesar 45%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *show and tell* dapat meningkatkan kemampuan percaya diri anak. Hasil dari total peningkatan dari siklus I dan siklus II sebanyak 42,98%. Dapat disimpulkan bahwa metode *show and tell* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menstimulasi percaya diri anak. Semua anak diberikan kesempatan untuk tampil dan menceritakan pengalaman serta hasil karya. Selain itu semua anak distimulasi untuk bisa bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun temannya. Dengan ini maka semua anak akan menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Adapun saran yang dapat diberikan bagi guru adalah agar guru dapat lebih memotivasi anak untuk melakukan *show and tell* dan guru dapat melakukan games edukatif dengan menggunakan metode *show and tell* untuk meningkatkan minat belajar anak selain itu anak akan termotivasi dengan games tersebut sehingga anak tidak hanya sebagai penonton atau pendengar saja, melainkan anak ikut terlibat dalam kegiatan yang akan dilakukan sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

REFERENSI

- Antini, N. K. A., Magta, M., & Ujjanti, P. R. (2019). Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok a Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 140-149.
- Agus Wasisto, *PKB Publikasi Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Nilai Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal.14
- Hayati, T., Nursihah, A., & Muhtaromah, H. (2022, May). Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Rasa Percaya Diri Anak. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 13, pp. 121-133).
- Nazla, T., & Fitria, N. (2021). Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 31-35.
- Ndari, S, S. dkk. 2018. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Romadhini, Nur Endah dan Julianto. (2016). “Pengaruh Penerapan Metode Show and Tell Diiringi Musik Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A”. *Jurnal PAUD Teratai*, Volume 05, Nomor 02 (hlm. 39-43).
- Suryana, D. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. 2017. *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dikelompok B RA AN-Nida*. *Jurnal Raudhah*. Vol. 5. No. 2.
- Yudhanegara, F., Syihabudin, A., & Reviyanti, E. (2020). PENINGKATAN PERCAYA DIRI ANAK MELALUI PENERAPAN METODE SHOW AND TELL. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 1046-1052).